

TRADISI MASYARAKAT JAWA DALAM PERTUMBUHAN PADI WIWITAN DI  
DESA SUMBERAGUNG KEC. PLUMPANG KAB. TUBAN

Supriyanto

[Supriyanto.aqil@gmail.com](mailto:Supriyanto.aqil@gmail.com)

Emi Fahrudi

[fahrudiemi@gmail.com](mailto:fahrudiemi@gmail.com)

Kumaidi

[Kumaidi07@gmail.com](mailto:Kumaidi07@gmail.com)

---

**ABSTRACT**

The wiwitan tradition is a slametan tradition before the rice harvest arrives which is intended for the ancestors or ancestors. This ritual is carried out as a form of gratitude and thanks to the earth as a sikep, and Dewi Sri (Goddess of Rice) whom they believe is the goddess who grows rice. As well as an expression of the people's gratitude to the creator for giving such abundant results. This study aims to explain the meaning, purpose and meaning of the wiwitan tradition and understand the influence of modernization on the shift in the wiwitan tradition in Sumberagung Village, Plumpang District, Tuban Regency, and what factors distinguish the ancient wiwitan tradition from today. The method used in this study is a qualitative method, namely research by collecting various information or findings that cannot be obtained using statistical procedures or quantification methods.

**Keywords:** *Tradition, Javanese Society, Wiwitan, Tradition Shift, Modernization*

**ABSTRAK**

Tradisi *wiwitan* adalah tradisi slametan menjelang panen padi tiba yang ditujukan untuk para leluhur ataupun nenek moyang. Ritual ini dijalankan sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada bumi sebagai *sedulur sikep*, dan Dewi Sri (Dewi Padi) yang mereka percayai sebagai dewi yang menumbuhkan padi. Serta sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada sang pencipta karena telah memberi hasil yang begitu melimpah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian, tujuan, dan makna dari tradisi *wiwitan* serta memahami pengaruhnya modernisasi terhadap pergeseran tradisi *wiwitan* di Desa Sumberagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban, dan faktor seperti apa yang membedakan tradisi *wiiwtan* zaman dahulu dengan sekarang. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian dengan mengumpulkan berbagai informasi ataupun temuan yang tidak bisa didapatkan menggunakan prosedur statistic ataupun cara kuantifikasi

**Kata Kunci :** *Tradisi, Masyarakat Jawa, Wiwitan, Pergeseran Tradisi, Modernisasi*

## **A. PENDAHULUAN**

Secara sederhana tradisi dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dahulu hingga sekarang. Sistem kepercayaan yang sudah ada dalam masyarakat biasanya berlangsung secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini disebabkan faktor keyakinan yang telah tertanam dalam diri manusia yang sulit dihilangkan. Apalagi jika hal tersebut terjadi di suatu pedesaan. Karena mengingat masyarakat desa lebih menghargai kebudayaan-kebudayaan lama yang telah diwariskan oleh nenek leluhur. Budaya yang dilakukan terus menerus akan menjadi tradisi. Fungsi dari tradisi adalah sebagai suatu identitas bagi masyarakat yang hidup atau tinggal di dalam suatu wilayah.

Memang sudah jarang ditemui dari masyarakat Indonesia yang masih menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi yang dimiliki di setiap daerahnya. Tetapi masih dapat ditemui beberapa daerah yang masih menjaga dan melestarikan tradisi-tradisinya mereka. Dari pengertian tersebut dapat dilihat lebih jelas bahwa tradisi adalah warisan budaya atau kebiasaan-kebiasaan di masa lampau yang dilestarikan dari masa ke masa hingga masa kini. Di pulau Jawa khususnya, banyak sekali tradisi-tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya.

Masyarakat adalah sebuah komunitas dimana seseorang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain dan saling bergantung satu sama lain. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragam dengan keanekaragaman di segala aspek kehidupannya. Keanekaragaman tersebut dapat dilihat dari beragamnya kebudayaan yang ada di Indonesia. Salah satu masyarakat di Indonesia yang memiliki banyak keberagaman kebudayaan dan tradisi adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah mereka yang berasal atau bertempat tinggal di wilayah Jawa bagian tengah dan timur serta mereka yang berasal dari kedua wilayah tersebut. Selain itu, masyarakat Jawa juga salah satu masyarakat di Indonesia yang masih melestarikan nilai-nilai tradisi dari warisan nenek moyangnya.

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang masih ada sebagian yang belum mampu meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun

terkadang tradisi dan budayanya tersebut bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegang tanpa harus berlawanan dengan ajaran agama Islam, tetapi masih banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran agama Islam dengan kuat tentunya dapat mengklasifikasikan mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman ajaran agama Islam yang kuat, maka akan lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka dan mempraktekannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nyatanya tradisi tersebut masih terus berjalan sampai sekarang meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut.

Saksono dan Dwiyanto (2012:429) mengatakan bahwa dalam mencari keselamatan hidup, masyarakat Jawa melakukan ritual atau upacara. Hal ini telah dilakukan masyarakat sebelum mengenal adanya agama yang diakui pemerintah<sup>1</sup>. Namun sejak zaman dahulu hingga sekarang masyarakat Jawa pada umumnya masih menggunakan metode tradisional yang baik dalam hal tata cara maupun yang berkaitan dengan pertanian demi mencari keselamatan dalam hidup. Upacara yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa salah satunya adalah Tradisi wiwitan.

Tradisi wiwitan adalah sebuah ritual tradisional bagi masyarakat Jawa yang dilakukan sebelum pelaksanaan panen padi. Dinamakan 'wiwitan' sebab diambil dari kata wiwit yang berarti 'mulai' pemotongan padi sebelum dilaksanakannya panen. Ritual ini dijalankan sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada bumi sebagai sedulur sikep dan Dewi Sri (Dewi Padi) yang mereka percayai sebagai dewi yang menumbuhkan padi. Orang Jawa menyebut bumi sebagai sedulur sikep maksudnya ialah bumi sebagai saudara manusia yang harus dihormati dan dijaga serta harus dilestarikan dalam tujuan berlangsungnya kehidupan. Tradisi ini telah muncul sebelum

---

<sup>1</sup> Listyani, Bintari, dkk "Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Silangharjo Pandak Bantul," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.9 No.1 (2020),hal.2 <https://ejournal.unsri.ac.id> diakses pada 11 Juni 2022

masuknya agama-agama ke tanah Jawa. Mengingat nenek moyang dahulu masih menganut aliran Animisme dan Dinamisme.

Namun kemajuan zaman telah membawa perubahan-perubahan di segala bidang dalam kehidupan masyarakat desa. Kemajuan zaman atau era modernisasi tidak senantiasa memberikan dampak positif. Ada kalanya kemajuan zaman justru memberikan dampak negative. Hilangnya kebudayaan lama merupakan salah satu dampak negative dari kemajuan zaman. Seperti pada masyarakat di Desa Sumberagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban yang saat ini mulai meninggalkan tradisi *wiwitan*. Lahirnya generasi baru juga dirasa sebagai salah satu hal yang melatrbelakangi pergeseran tradisi *wiwitan* tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian dengan mengumpulkan berbagai informasi ataupun temuan yang tidak bisa didapatkan menggunakan prosedur statistik ataupun cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti peristiwa sosial dan gejala rohani. Misalnya seperti gerakan sosial, hubungan kekerabatan, sejarah, tingkah laku, keagamaan, atau kehidupan masyarakat. Pemikiran ini dominan menggunakan pemikiran induksi berdasarkan data-data yang didapatkan langsung dari lapangan. Teori yang dipaparkan dalam studi pustaka bertujuan agar penelitian ini tidak salah arah.

Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, yaitu: yang pertama menggambarkan dan mengungkapkan (to describe and explore); kedua, menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain)<sup>2</sup>. Dalam penelitian ini dapat dikembangkan pertanyaan-pertanyaan dasar, seperti: apa dan bagaimana hal tersebut terjadi, siapa saja yang terlibat dalam hal tersebut, dimana tempat terselenggaraannya hal tersebut, dan kapan kejadian tersebut dilaksanakan.

Metode ini digunakan oleh peneliti dengan mengamati lokasi penelitian secara realtime dan juga sekaligus mencatat hal-hal yang ada relasinya dengan judul artikel

---

<sup>2</sup> M Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2021), hlm 29

kali ini. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena butuh beberapa informasi terlebih dahulu wilayah dan berbagai hal yang berkaitan dengan judul artikel ini tentunya. Lokasi penelitian yaitu di Desa Sumberagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Indonesia dijuluki negara kepulauan dengan aneka ragam suku bangsa dan budaya yang disetiap sukunya mempunyai banyak macam tradisi dan keunikan tersendiri. Sebuah kebudayaan merupakan segala bentuk sistem pemikiran, tindakan dan karya manusia di dalam hidup bermasyarakat. Menurut koentjaraningrat ada tiga wujud kebudayaan, diantaranya yaitu, a) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. b) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. c.) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (koentjaraningrat, 2016:57)<sup>3</sup>

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan turun-menurun pada sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya yang mengatur, merawat mengendalikan dan mendorong tingkah laku seseorang sebagai makhluk sosial. Tradisi bagi sebagian masyarakat Jawa sudah menjadi sebagian dari jiwa dan kehidupannya. Termasuk salah satunya adalah penyebaran suku Jawa keseluruhan penjuru negeri tanpa terkecuali para petani Jawa yang ada di Desa Sumberagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. Yang menjadi faktor utama terbentuknya aneka macam suku bangsa, budaya, bahasa dan adat istiadat ialah dari lingkungannya yang geografis. Beraneka ragam tradisi yang ada di dalam masyarakat merupakan suatu cerminan bahwa semua tindakan dan perbuatan sudah diatur oleh tata nilai luhur yang kemudian diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

---

<sup>3</sup> Listyani, Bintari, dkk “Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Silangharjo Pandak Bantul,” *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.9 No.1 (2020), hal.3 <https://ejournal.unsri.ac.id> diakses pada 11 Juni 2022

Upacara-upacara tradisi yang dilakukan, tentunya memiliki makna di balik tata cara serta pelaksanaannya. Tidak mungkin sebuah tradisi dilakukan begitu saja tanpa adanya makna didalamnya. Akan tetapi orang terdahulu ingin menyampaikan suatu pesan pada generasi penerusnya melalui tradisi-tradisi tersebut. Untuk menciptakan sebuah keserasian hidup dan sebagai bentuk rasa syukur maka masyarakat Jawa melakukan sebuah ritual upacara yang disebut slametan. Slametan yang dilaksanakan masyarakat petani tanah Jawa berbeda beda cara dan tujuannya. Diantara slametan tersebut adalah slametan ketika sebelum memulai panen padi yang disebut slametan wiwitan. Yang merupakan pola pertanian petani di Desa Sumberagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban yang masih tradisional.

## **1. Tradisi Wiwitan**

### **a. Makna Tradisi *Wiwitan***

Tradisi *Wiwitan* adalah sebuah ritual tradisional bagi masyarakat Jawa yang dilakukan sebelum pelaksanaan panen padi. Dinamakan '*Wiwitan*' sebab diambil dari kata *Wiwit* yang berarti 'mulai', pemotongan padi sebelum dilaksanakannya panen. Ritual ini dijalankan sebagai wujud rasa syukur dan terimakasih kepada bumi sebagai *sedulur sikep*, dan Dewi Sri (Dewi Padi) yang mereka percayai sebagai dewi yang menumbuhkan padi. Orang Jawa menyebut bumi sebagai *sedulur sikep* maksudnya ialah bumi sebagai saudara manusia yang harus dihormati dan dijaga serta harus dilestarikan dalam tujuan berlangsungnya kehidupan. Tradisi ini telah muncul sebelum masuknya agama-agama ke tanah Jawa. Mengingat sistem kepercayaan seperti Dinamisme dan Animisme yang dulu dianut oleh nenek moyang.

Tradisi *wiwitan* memiliki makna suatu wujud keseimbangan relasi antara manusia dengan alam. Tuhan menciptakan semesta ini dan kemudian dikaruniakan pada manusia. Oleh karena itu manusia berkewajiban untuk merawat dan menjaganya dengan sebaik-baiknya. Dan sebagai bentuk rasa syukur manusia atas nikmat yang telah diberikan, dilakukan dengan tradisi upacara *slametan wiwitan*.

## **b. Pelaksanaan dan Perlengkapan Tradisi *Wiwitan***

Menurut pendapat mbah Sri Welas salah satu sesepuh di Desa Sumberagung yang masih melaksanakan tradisi *wiwitan* tersebut sampai saat ini mengatakan bahwa, tidak ada ketetapan waktu maupun tanggal yang pasti mengenai kapan waktu di selenggarakan tradisi *wiwitan* tersebut. Karena tradisi ini menunggu waktu musim hujan tiba atau masyarakat Jawa menyebutnya dengan istilah *wayah rendheng*.<sup>4</sup> Yang pasti tradisi *wiwitan* selalu dilaksanakan ketika panen padi tiba.

Sebelum tradisi *wiwitan* berlangsung, adapun berbagai hal yang harus disiapkan. Satu diantaranya ialah mempersiapkan sesaji. Sebab sesaji merupakan sebagai simbol keselamatan dan wujud syukur. Selain itu sesaji juga sebagai media komunikasi antara manusia dengan roh-roh nenek moyang atau makhluk halus yang di istilahkan oleh masyarakat Jawa dengan sebutan “Sing Mbau Rekso”.

Sebelumnya masyarakat memasak dan mempersiapkan *uba rampe* atau sesaji dari rumah kemudian baru setelah itu dibawa ke sawah untuk melakukan ritual tradisi *wiwitan* tersebut. Namun, perlu diketahui bahwa dalam penyajian sesaji selalu mengalami perubahan setiap tahunnya. Meskipun demikian, itu hanya menyangkut permasalahan yang tidak terlalu prinsip, misalnya besar kecilnya sesaji, jika masih paceklik maka sesaji cukup sederhana, tidak perlu mewah dan meriah. Namun jika sudah masa panen, sesaji yang disediakan bisa berlebihan.

Berdasarkan penelitian kelengkapan sesaji yang dihidangkan oleh masyarakat Desa Sumberagung Kecamatan plumpang Kabupaten Tuban dari tahun ke tahun sedikit berubah, namun hal tersebut hanya sebagian kecil saja dan perubahan itu tidaklah terlalu berarti. Adapun isi dari sesaji tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tumpengan atau biasa disebut dengan *sego wiwit*, yang terbuat dari nasi dan dibentuk seperti kerucut kemudian disekitar tumpeng terdapat panggang ayam atau bisa diganti dengan telur ayam, tempe, sambal gepeng, sambel urap, ikan asin, ikan teri, cabai, dan garam.

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan mbah Sri Welas, tanggal 14 Juni 2022 di Rumahnya

1. Jajanan pasar
2. *Polo pendhem* yang terdiri dari singkong, kentang, ubi, talas dll
3. *Mpon-mpon* (Rempah-rempah)
4. Kembang sekar setaman, kembang telon, kembang boreh
5. Sisir dan Kaca
6. Kinang dan Rokok
7. Uang wajib
8. Sepasang gula merah
9. Pisang raja satu tundun
10. Kendi yang diisi air yang sudah ditutup dengan daun dadap serep
11. *Ani-ani* (alat tradisional pemotong padi)

Sesaji tersebut diletak kan disebuah wadah yang masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *kemarang*. Semua *uba rampe* atau sesaji tersebut yang telah disiapkan kemudian di bawa ke sawah dan dipasrahkan oleh mbah kaum atau moden setempat. Yang kemudian sebuah kemenyan dibakar di atasnya kulit kelapa. Dan setelah itu adalah pembacaan doa oleh mbah kaum atau yang sering disebut dengan moden. lalu padi disiram menggunakan air kendi yang telah ditutup dengan daun dadap serep kemudian padi di potong dengan ani-ani ( sebuah alat pemotong padi tradisional pada zaman dahulu) sebanyak perhitungan hari baik, yaitu *Rabu Pahing* yang bermakna jodoh yang memiliki jumlah 32 batang padi. Padi yang selesai dipotong lalu dibawa pulang ke rumah oleh sang pemilik sawah tersebut. Tradisi *wiwitan* dilaksanakan sekitar jam 4 sore.

#### **b. Pegeseran Tradisi Ke Modernisasi**

Kata modern merupakan hasil dari proses modernisasi. Modernisasi merupakan suatu perubahan sosial ataupun suatu proses transformasi yang berkaitan dengan suatu keadaan yang kurang berkembang ataupun kurang maju menuju kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan harapan akan terwujudnya suatu tatanan kehidupan yang lebih maju, berkembang dan sejahtera disetiap dimensinya. Maka terlahirlah suatu rancangan modern dari rancangan modernisasi tersebut. Kata



modern biasanya sangat kental dengan suatu yang baru. Modern adalah tata kehidupan yang memiliki tujuan nilai budaya yang terarah ke kehidupan peradaban dunia masa kini. Mengalami perubahan disetiap perkembangan zamannya sehingga modern memiliki aturan yang lebih fleksibel dari kekuasaan adat-istiadat lama. Semua perubahan itu membawa kemajuan terutama dibidang teknologi dan ilmu pengetahuan yang disebabkan masuknya pengaruh kebudayaan dari luar.

### **c. Penerapan Teknologi Modern Pada Sektor Pertanian**

Pertanian modern merupakan sebuah terobosan atau teknologi dibidang pertanian yang lebih maju. Mulai dari segi mesin, pengendalian hama penyakit sampai panen dan pasca panen. Dari perlakuan cara budidaya dan perawatan merupakan hal yang membedakan antara pertanian modern dengan pertanian tradisional. Di tahun 1970-an pada zaman Presiden Soeharto di Indonesia sudah terjadi modernisasi dibidang pertanian. Program utama pemerintah dalam pertanian adalah direalisasikan melalui program Revolusi Hijau.

Adapun bentuk-bentuk pergeseran teknologi tradisional ke teknologi modern pada sektor pertanian adalah sebagai berikut:

1. Yang dulunya para masyarakat Jawa menggunakan *ani-ani* atau clurit sebagai alat pemotong padi sekarang para petani tersebut menggunakan alat pemotong padi modern yang dinamakan combine harvester.
2. Yang dulunya petani masyarakat Jawa menggunakan *luku* (alat untuk membajak sawah tradisional yang terbuat dari kayu jati, ataupun kayu yang keras lainnya) dan biasanya memanfaatkan tenaga hewan seperti kerbau sapi dan kuda untuk membajak sawah mereka, sedangkan di zaman sekarang para petani tersebut menggunakan traktor sebagai alat pembajak sawah modern dengan hasil tanah yang lebih bagus dan gembur serta memungkinkan bibit tanaman yang ditanam bertumbuh subur.
3. Yang dulunya para petani memanfaatkan kotoran hewan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan tanaman sekarang beralih menggunakan pupuk organik dan urea untuk meningkatkan dan mempercepat proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil pembahasan mengenai pengertian, tujuan dan makna dari tradisi *wiwitan* serta memahami bagaimana pengaruh modernisasi terhadap pergeseran tradisi *wiwitan* di Desa Sumberagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban, dan mengetahui apa saja yang membedakan tradisi *wiwitan* zaman dahulu dengan sekarang. Maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

Tradisi *wiwitan* adalah tradisi warisan leluhur yang masih terjaga di Desa Sumberagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. Disebut sebagai '*Wiwitan*' karena berasal dari kata *Wiwit* yang berarti 'mulai', memotong padi sebelum panen dilaksanakan. Ritual ini dilakukan sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai *sedulur sikep*, dan Dewi Sri (Dewi Padi) yang mereka percayai sebagai dewi yang menumbuhkan padi sebelum panen. Tradisi *wiwitan* dilakukan dengan cara para petani membawa sesaji atau *uba rampe* ke sawah mereka yang kemudian mbah kaum atau moden setempat membacakan doa untuk *wiwitan*, dan panen padi siap dilaksanakan .

Modernisasi adalah perubahan sosial yang mengarah pada keadaan yang lebih maju dari sebelumnya dalam segala aspek kehidupan yang lebih baik.

Adapun bentuk-bentuk pergeseran teknologi tradisional ke teknologi modern adalah:

1. Pada zaman dahulu para petani masyarakat Jawa menggunakan *ani-ani* atau clurit sebagai alat pemotong padi sekarang para petani tersebut menggunakan alat pemotong padi modern yang dinamakan combine harvester.
2. Pada zaman dahulu para petani masyarakat Jawa menggunakan galu(alat untuk membajak sawah tradisional yang terbuat dari kayu jati, ataupun kayu yang keras lainnya) dan biasanya memanfaatkan tenaga hewan seperti kerbau sapi dan kuda untuk membajak sawah mereka, sedangkan di zaman sekarang para petani tersebut menggunakan traktor sebagai alat pembajak

sawah modern dengan hasil tanah yang lebih bagus dan gembur serta memungkinkan bibit tanaman yang ditanam bertumbuh subur.

3. Yang dulunya para petani memanfaatkan kotoran hewan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan tanaman sekarang beralih menggunakan pupuk organik dan urea untuk meningkatkan dan mempercepat proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

## REFERENSI

- Listyani, Bintari, dkk “Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Silangharjo Pandak Bantul,” *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.9 No.1 (2020), <https://ejournal.unsri.ac.id> diakses pada 11 Juni 2022
- Korniadi Kristian, “ Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri,” *CIVIC EDUCATION AND SOCIAL SCIENSE JOURNAL (CESSJ)*, Vol.1 No.1(2019),<https://journal.univetbantara.ac.id> Diakses pada 9 Juni 2022
- Saputro, Slamet Eko Edy, dkk “ Tradisi Wiwitan: Cara Penyebaran dan Proses Pembelajaran oleh Masyarakat( Studi Kasus: Dusun Kedon Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul), “*Journal of Agriculturar Extension*, Vol.43 No.2 (2019), <https://jurnal.uns.ac.id> diakses pada 11 Juni 2022
- Kholifah, Emy, dkk “ Analisis Pergeseran Nilai Adat Tradisional Ke Modern Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi, <http://repository.unmuhiember.ac.id> diakses pada 11 Juni 2022
- Ghony, M Djunaidi, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Wawancara dengan mbah Sri Welas, tanggal 14 Juni 2022, di Rumahnya